

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA KECAMATAN
BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1435 H / 2014 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Nama Penulis : SAIDA

Stambuk/NIM : 29 19 00633

Fak./Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar

1 Rabiul Awal 1435 H

Makassar,

13 Januari 2014 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd

NBM: 762 812

Dra. St. Rajiah Rusydi

NBM: 638 478

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Saida

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَنَّا بِكَ .

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Abbas dan Ibunda Hj. Darmin yang tercinta telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M. Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
5. Ibu Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.I dan Ibu Dra. St. Rajiah Rusydi sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama ini kepada penulis.
7. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.

Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, Amin.

1 Rabiul Awal 1435 H

Makassar, -----

13 Januari 2014 M

Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Keadaan populasi kepala sekolah, guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014.....	32
Tabel 2:	Nama pimpinan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar	37
Tabel 3:	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014	38
Tabel 4:	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014	39
Tabel 5:	Keadaan sarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014	40
Tabel 6:	Keadaan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014	40
Tabel 7:	Pendapat responden tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan jiwa siswa.....	42
Tabel 8:	Pendapat responden tentang baiknya perkembangan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	45
Tabel 9:	Pendapat responden tentang komunikasi yang baik antara guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	46
Tabel 10:	Pendapat responden tentang komunikasi yang baik antara guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	47
Tabel 11:	Pendapat responden tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diikuti siswa	48

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Jiwa Anak.....	9
B. Hubungan Lingkungan dengan Perkembangan Jiwa Anak	13
C. Perkembangan Jiwa Pada Anak	20
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	30
D. Defenisi Operasional Variabel	31
E. Populasi dan Sampel	32
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	37
B. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	41
C. Faktor Penghambat dan Penunjang Terhadap Pengaruh Lingkungan Keluarga Pada Perkembangan Jiwa Anak Di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan	

Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	50
D. Usaha Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Terhadap Pengaruh Lingkungan Pada Perkembangan Jiwa Anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini moralitas dikalangan muda mudi, khususnya pelajar atau siswa sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar atau siswa sangat mudah terpengaruh dengan budaya asing, mudah terprovokasi, tawuran, bentrokan bahkan terlibat dalam pemakaian dan peredaran obat-obat terlarang. Mereka begitu bebas bergaul dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku bebas.

Selain itu sikap siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan keluarga yang banyak mempengaruhi sikap siswa sehingga pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian siswa. Kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa siswa. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering dilakukan. Jika siswa atau anak dibesarkan dalam celaan, ia akan belajar memaki. Jika siswa atau anak dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Jika anak atau siswa dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri. Jika anak atau siswa dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri. Jika anak atau siswa dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri. Jika anak atau siswa dibesarkan dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri. Jika anak atau siswa dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar

menyenangi dirinya. dan jika anak atau siswa dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Kenyataan di atas, sudah jelas dan sungguh tidak mencerminkan sikap seorang anak yang taat kepada orang tua, juga tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan anak-anak dan remaja sekarang ini sudah merajalela di mana-mana, terutama di kota-kota. Keterlibatannya dalam perbuatan yang tidak terpuji itu sudah terlampaui terjerumus ke dalam, sehingga mengancam keselamatan jiwa manusia dan bahkan masa depan anak-anak.

Menurut Zakiah Darajat (2003 : 67) bahwa:

Dalam kondisi seperti itu, manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani. Kegoncangan jiwa yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini, dan akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari ketentraman batin, antara lain yaitu agama.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. Kondisi ini mendukung terciptanya berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Mobilitas terjadi cepat oleh adanya kemajuan bidang transportasi dan komunikasi. Kemudian dengan dukungan teknik komunikasi yang canggih, manusia dengan mudah dapat berhubungan dan memperoleh informasi.

Di pihak lain, dampak dari mobilitas manusia yang semakin tinggi dan kemudahan transportasi dan komunikasi, terjadi proses lintas budaya yang cepat, dukungan dari kecanggihan sistem informasi, menjadikan dunia semakin

transparan. Apa yang terjadi di suatu tempat, di wilayah tertentu, dengan mudah dan cepat tersebar dan diketahui masyarakat dunia. Hampir tak ada yang tersembunyi. Pengaruh ini ikut melahirkan pandangan yang serba boleh, apa yang sebelumnya dianggap sebagai tabu, selanjutnya dapat diterima dan dianggap biasa.

Dewasa ini, nilai-nilai tradisional mengalami penurunan dalam proses perubahan sistem nilai. Bahkan mulai kehilangan pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakatnya. Termasuk ke dalamnya sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Era global seakan menawarkan alternatif kehidupan baru bagi manusia, yakni kekaguman terhadap hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan dan kenikmatan bendawi. Di pihak lain, manusia juga dihadapkan pada upaya untuk mempertahankan sistem nilai yang mereka anut.

Seiring dengan hal tersebut salah satu usaha manusia yang sangat penting dalam mempertahankan dan melangsungkan hidup dan kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk meningkatkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup dan kehidupan serta untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Karenanya, penyelenggaraan

pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan dalam lingkungan sekolah, pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Dalam Al-qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Kemenag RI 2012 : 560)

Manusia sejak lahir, selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik interaksi sosial maupun interaksi edukatif. Ia dipengaruhi oleh lingkungan dan sebaliknya ia mempengaruhi lingkungan. Manusia dapat dikuasai dan membiarkan diri dikuasai oleh lingkungannya, tetapi dapat pula ia menguasai dan membentuk lingkungan. Suatu kenyataan sejak lahir sampai ia meninggal dunia terdapat di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku jiwa anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Hal ini mengindikasikan peradaban sebagai pencerminan watak dan kepribadian manusia yang terpola lewat pendidikan. Maka absah jika dikatakan bahwa baik buruk atau berkualitas tidaknya watak dan kepribadian seseorang dan suatu masyarakat tergantung pada faktor pendidikan sebagai dasar serta substansi untuk melakukan transformasi dalam berbagai dimensi aktivitas hidup.

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai orang tua, maka wajib untuk membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang kita tanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Adapun bagi seorang pendidik, ia harus menjauhkan anak didiknya dari hal-hal yang membawa kepada kebinasaan dan ketergelinciran, serta mengangkat derajat mereka dari derajat binatang menjadi derajat manusia yang mempunyai semangat untuk mengemban amanat dan tugas agama.

Sebagai pendidik, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasul Saw. sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan. Mengajak mereka untuk mengikuti jejak salafush-shalih serta memberi motivasi anak agar selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang shalih. Seorang pendidik juga harus memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak. Dan ia harus mewaspadai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, serta sahabat.

Masa usia sekolah dasar terkadang dikatakan sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulailah sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para pendidik mengenal masa ini sebagai masa sekolah. Oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak terutama di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak dilingkungan Madrasah

Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Faktor apa penghambat dan penunjang terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Usaha apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang terhadap pengaruh di pada perkembangan jiwa anak lingkungan Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala terhadap pengaruh di pada perkembangan jiwa anak lingkungan Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis terutama sekitar pengetahuan tentang pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak, dan dapat menjadi sumbangsih kepada para pendidik untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Jiwa dalam Pribadi Anak

Di antara keistimewaan utama manusia dibanding makhluk lain, karena manusia oleh Allah diberikan dua potensi, yakni potensi fisik (raga) dan psikis (jiwa). Kedua potensi ini tidak dapat dipisahkan. Potensi fisik berwujud material dan potensi psikis berwujud immaterial.

Jiwa dalam uraian tentang karakter manusia, potensi yang berwujud immaterial terdiri atas jiwa, fitrah, akal. Namun yang paling substansial adalah jiwa. Dikatakan demikian, karena jiwa lah yang mendominasi setiap tindakan manusia baik berupa perbuatan dan ucapan maupun pola berpikirnya. Jadi setiap tingkah laku manusia yang baik berupa perbuatan dan ucapan maupun pola berpikirnya. Jadi, setiap tingkah laku manusia yang baik dan terpuji berarti merupakan dorongan jiwa yang baik pula, dengan kata lain adalah reproduksi dari jiwa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan pembentukan jiwa yang sejajar dengan pembentukan jasmani, sehingga terwujud kepribadian yang utuh lahir dan batin.

Ahmad D. Marimba (2004 : 67-68) membagi aspek kepribadian itu digolongkan dalam tiga hal, yakni;

1. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan diketahui dari luar, misalnya; cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dan sebagainya.

2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya; cara-caranya berpikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu.

Dalam kajian ini, yang menjadi fokus sorotan adalah aspek-aspek kejiwaan, sebab aspek inilah yang merangsang manusia untuk berpikir, sementara harus diakui bahwa dalam dunia pendidikan seringkali diindetikkan dengan wacana pemikiran.

M. Sastrapradja (2007 : 238) mengemukakan bahwa:

Jiwa adalah "seluruh kehidupan batin manusia yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan lain-lain". Selanjutnya, oleh sigmund Freud (1985 : 252) mengklasifikasikan jiwa menjadi tiga bagian, yaitu:

Id adalah bahagian dari jiwa yang memuat berbagai rangsangan yang timbul dari tubuh;

Super ego; adalah bahagian jiwa yang terdiri dari jaringan-jaringan yang diterima seseorang dari kedua orang tuanya, para gurunya dan nilai-nilai budaya dimana ia tumbuh, dan menjadi kekuatan psikis internal yang menilai seseorang, mengawasinya, mengkritiknya, dan mengancamnya dengan azab;

Ego: adalah bahagian jiwa yang memegang kendali dan menguasai berbagai keinginan instinktif yang timbul dari *id*.

Dari pendapat sigmund Freud di atas maka dapat dijelaskan bahwa, *id* merupakan aspek kepribadian yang bersifat asli, primitif dan tidak dipengaruhi oleh kebudayaan. Isinya adalah dorongan-dorongan, instink, nafsu-nafsu dan keinginan-keinginan dasar. Oleh sebab itu, *id* merupakan sumber energi yang merupakan kekuatan hidup seseorang. Jadi pada prinsipnya *id* adalah

kenikmatan. Artinya, seluruh proses dan gerak *id* adalah untuk mencapai pemuasan dorongan-dorongan dan perbedaan ketegangan, tetapi semua proses dan fungsi dalam *id* tersebut tidak disadari.

Selanjutnya, *super ego* merupakan tuntutan, norma masyarakat, perintah agama ataupun tradisi yang memberikan larangan-larangan dan dorongan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunannya. Dengan demikian, *super ego* berfungsi menuntut tingkah laku, individu sesuai dengan nilai-nilai yang dikandungnya dan menyusun nilai-nilai dari lingkungannya (nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga, masyarakat dan agama). Jadi, *super ego* menolak desakan-desakan *id*.

Sedangkan *ego* mempunyai fungsi menghubungkan individu dengan realitas. Artinya, menyadari dorongan-dorongan dari *id*, kemudian mencari jalan bagaimana memuaskannya dengan mempertimbangkan keadaan realitas termasuk tuntutan, norma-norma masyarakat serta agama yang tercakup dalam *super ego*. Dengan demikian, *ego* menjaga keutuhan diri, membela kehormatan diri dari ancaman yang berasal dari dalam dirinya (*id*) dan dari realitas yang dianggap berharga dengan kata lain bahwa *ego* merupakan aspek kognitif kepribadian yang mempengaruhi perbuatan yang disadari.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa jiwa memperoleh rangsangan baik dari tubuh manusia itu sendiri maupun dari faktor luar lainnya, seperti: faktor ajar, yakni dari orang tua pendidik maupun nilai-nilai

kebudayaan dan sekitarnya. Dari rangsangan-rangsangan tersebut melahirkan suatu kepribadian yang menunjukkan tingkah laku.

Eksistensi jiwa yang terdiri atas *id*, *ego* dan *super ego* senantiasa mengambil posisi secara harmonis pada setiap pribadi. Tetapi, ketika ketiganya saling bertentangan akan mengakibatkan pribadi yang abnormal karena moral berasal dari *super ego*.

Jika terjadi pertentangan antara *id* dan *super ego* dalam hal ini adalah *ego*, dan fungsi *ego* dalam pengkompromian tersebut berhasil, maka keseimbangan dan kesehatan jiwa serta agama dan moral akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat urgen dan menempati posisi yang sangat signifikan dalam mengarahkan jiwa. Dikatakan demikian, karena bagian jiwa yang memuat rangsangan bagi tubuh (bagian *id*), di mana *id* tersebut taat pada prinsip kelezatan dan selalu bertujuan untuk memenuhinya dengan tanpa pertimbangan logika moral atau realita.

Dengan uraian di atas, nampaklah urgensi Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini usaha yang diarahkan kepada jiwa manusia (setiap pribadi), sehingga dapat mencapai kesejahteraan atau kesejajaran antara hasil yang diraih oleh *ego*.

Dengan uraian menunjukkan bahwa jiwa yang diperoleh dari hasil pendidikan agama Islam atau pendidikan akhlak, dapatlah terealisasi tuntutan fisik dan psikis, yang dengan sendirinya dapat diekspresikan dalam kehidupan

sehari-hari, baik dalam bentuk berbicara, bertindak, maupun dalam berpikir dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan kehidupan batin setiap manusia yang abstrak dan menerima rangsangan dari luar. Jiwa terdiri atas tiga bagian, yakni; (1) *Id* atau bagian jiwa memuat rangsangan; (2) *Super Ego* atau bagian jiwa menerima rangsangan; dan (3) *Ego* atau bagian jiwa yang menguasai rangsangan. Adapun rangsangan-rangsangan yang diterima oleh jiwa tersebut akan melahirkan karsa, rasa dan cipta pada setiap pribadi.

B. Hubungan Lingkungan dengan Perkembangan Jiwa Anak

Sarlito Wirawan Sarwono (2006 : 78) berpendapat bahwa :

Perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang sudah dibawa sejak lahir, yang disebut faktor pembawaan atau bakat." Bahkan lebih jauh mengatakan bahwa "seluruh kehidupan manusia ditentukan perkembangannya oleh potensi-potensi yang dibawa sejak lahir itu. Apakah seseorang itu akan menjadi dokter, jenderal, atau pengemis, semuanya sudah ditentukan sejak lahir, yaitu sesuai dengan bakat-bakatnya."

Sedangkan Agus Sujanto (2004 : 74) berpendapat bahwa

Perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman-pengalaman dan pengaruh dari lingkungan. Jadi, lingkungan di mana seseorang hidup dan dibesarkan adalah faktor terpenting yang membentuk kepribadiannya.

Menyadari akan luas dan kompleksnya aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan, maka pembahasan ini dikhususkan pada anak usia sekolah saja. Masa anak disebut juga dengan "masa anak sekolah, masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah." Menurut Agus Sujanto (2004 :

79) mengemukakan bahwa anak-anak pada masa ini menjalani tugas-tugas perkembangannya, sebagai berikut:

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa.
2. Membentuk sikap sehat mengenai diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan peranan jenisnya.
5. Membentuk ketrampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung.
6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari.
7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial.
8. Memperoleh kebebasan pribadi.
9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Pada masa ini, anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantunya untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Aspek-aspek perkembangan pada masa anak sekolah tersebut meliputi: "perkembangan kemampuan penalaran bermoral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Secara rinci, perkembangan anak pada masa ini, menurut Sunarto dan Agung Hartono (2004 : 80), meliputi:

1. Perkembangan sifat sosial anak
2. Perkembangan perasaan
3. Perkembangan motorik
4. Perkembangan bahasa
5. Perkembangan pikiran
6. Perkembangan pengamatan
7. Perkembangan kesusilaan/agama
8. Perkembangan tanggapan
9. Perkembangan fantasi
10. Perkembangan mengambil keputusan
11. Perkembangan perhatian
12. Perkembangan estetika.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, tampaknya bahwa pendapat yang pertama telah dicakup oleh pendapat kedua. Dan secara singkat dapat dijelaskan berikut ini.

a. Perkembangan sifat sosial anak

Sifat ini adalah sifat bawaan, yang pada awalnya berkembang secara terbatas dalam lingkungan keluarga, dan makin lama bertambah luas. Pada masa ini anak mulai kurang puas bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat, khususnya teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, yang makin lama ruang lingkup pergaulannya makin meluas.

b. Perkembangan perasaan

Semula anak hanya merasakan senang dan sedih. Dengan meluasnya pergaulan anak, maka semakin bervariasi pula tingkah lakunya yang disebabkan oleh pergaulan yang makin meluas itu. Perasaan senang dan sedih itu kemudian teridentifikasi menjadi perasaan-perasaan menyesal, kasihan/iba, marah, jengkel, simpati, bersalah, dan sebagainya.

c. Perkembangan motorik

Dengan perkembangan motorik memungkinkan anak dapat melakukan sesuatu yang terkandung dalam jiwanya. Dari gerakan dan perbuatan yang terbatas dan sederhana ke arah yang sewajarnya. Makin kaya anak dalam bertingkah laku, memungkinkan ia untuk menambah perbendaharaan mainannya. Bahkan memindahkan aktivitas bermainnya ke aktivitas belajar

dan bekerja, melakukan perintah, kewajiban, tugas-tugas dan keinginan-keinginannya sendiri.

d. Perkembangan bahasa

Dengan meluasnya pergaulan anak di luar keluarga, yaitu di dalam permainan kelompok memberi kesempatan kepadanya untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, baik secara pasif (menerima ekspresi jiwa orang lain) maupun secara aktif (menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain).

e. Perkembangan pikiran

Perkembangan pikiran seiring dengan perkembangan sosial. Dalam hal ini bahasa merupakan alat untuk berpikir. Karena itu sering dikatakan bahwa berpikir adalah berbicara yang tidak diucapkan dan berbicara adalah berpikir yang diucapkan.

Perkembangan pikiran anak pada masa ini berada pada tingkat berpikir yang konkrit. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Sebagai contoh: anak akan mengatakan hari akan hujan bila ia melihat di langit ada mendung.

f. Perkembangan pengamatan

Perkembangan pengamatan anak bukan melalui proses-proses dari yang sederhana ke yang banyak dan kompleks, melainkan mulai dari keseluruhan yang kabur ke makin lama makin jelas karena adanya bagian-bagian integral dalam keseluruhan itu. Misalnya, proses yang dialami anak untuk mengenal wajah ibunya, bukan mulai dari hidung + mulut + mata + pipi +

dan seterusnya. Akan tetapi melalui proses seperti munculnya gambar di layar televisi yang baru saja dihubungkan dengan arus listrik. Jadi, dari keseluruhan yang kabur sampai jelas tampak bagian-bagiannya.

g. Perkembangan kesusilaan dan agama

Perkembangan aspek ini sangat tergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama. Anak akan mengalami perkembangan menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama tersebut. Anak tidak akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu peraturan bila tidak semua anggota keluarga itu melakukannya.

Pada tingkatan ini perbuatan baik oleh anak dirumuskan sebagai perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya dan perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang hanya akan memuaskan kebutuhannya.

i. Perkembangan tanggapan

Dari hasil pengamatannya ke dunia luar, anak memperoleh tanggapan-tanggapan yang beragam dan berasosiasi secara mekanis. Sehingga menimbulkan tanggapan yang bersifat kompleks emosional, yaitu suatu bentuk tanggapan yang dipengaruhi oleh emosi.

Dengan berkembangnya si anak, maka ia makin kaya dengan tanggapan-tanggapan pengalaman. Dari hubungan tanggapan-tanggapan itu, mulai dipahami dengan daya berpikirnya, sehingga antara tanggapan yang

satu dengan tanggapan yang lain terdapat hubungan yang logis. Dalam perkembangan selanjutnya anak akan sanggup pula menentukan hubungan sebab akibat.

i. Perkembangan fantasi

Sejak anak mulai bersekolah perhatiannya terhadap kenyataan mulai berkembang dan tampak. Sedangkan fantasi dalam permainan mulai mundur. Akan tetapi, bukan untuk lenyap melainkan mencari lapangan baru untuk berkembang. Seperti hiburan, membaca buku, dan mendengarkan ceritera-ceritera.

Dunia fantasinya yang baru ini berbeda dengan dunia fantasinya pada waktu kecil. Anak seakan ingin melakukan sendiri apa yang dilakukan orang dalam ceritera-ceritera.

j. Perkembangan dalam mengambil keputusan

Pada masa kecil anak hanya dapat mengambil keputusan secara sederhana, seperti panas-dingin, baik-buruk, enak-tidak enak, dan sebagainya.

Makin lama anak makin dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Hal mana menunjukkan adanya kemampuan untuk mengadakan diferensiasi dalam mengambil keputusan. Misalnya, kurang baik, sedang, baik, dan baik sekali.

Dalam pada itu, kemampuan mengambil keputusan berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksi anak. Artinya, makin konkrit anak makin

mudah mengambil keputusan. Dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan anak, ia makin sulit mengambil keputusan.

k. Perkembangan perhatian

Perhatian adalah salah satu kemampuan psikis yang dibawa sejak lahir dan perkembangannya ditentukan pula oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan.

Proses perkembangan perhatian sama dengan proses perkembangan pengamatan, yaitu struktur berkembang dari sifat subyektif mengarah ke sifat obyektif, perkembangan ini ditimbulkan oleh adanya pengaruh daya analisa anak.

Kekuatan konsentrasi perhatian ditentukan oleh minat anak. Dan biasanya sesuatu yang menarik perhatian itu adalah sesuatu yang baru, aneh, bagus, dan lebih dari pada yang lain.

l. Perkembangan estetika

Estetika adalah suatu kemampuan jiwa yang dipergunakan untuk menentukan sesuatu dengan ukuran indah atau tidak indah. Kemampuan ini juga bersifat kodrati, dan perkembangannya ditentukan oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan.

Hal-hal yang bagus atau indah bagi anak adalah sesuatu yang disukainya, sesuatu yang disayanginya, sesuatu yang sedang dibutuhkannya, dan sesuatu yang baru. Kemampuan untuk menilai sesuatu itu indah atau tidak indah, selain merupakan bakat.

Aspek-aspek perkembangan seperti dikemukakan di atas memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai anak (manusia) sebagai makhluk individual, dan makhluk sosial serta makhluk religius. Di mana keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis sangat *berarti* sebagai suatu proses yang wajar dalam perkembangan jiwa anak.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sebagai suatu faktor yang bersumber dari luar diri anak memiliki nilai sumbang yang sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak masih bersifat potensial, maka lingkunganlah yang bertugas untuk mengembangkannya secara optimal. Di samping itu, ada yang diperoleh anak hanya dengan lingkungan hidupnya semata seperti struktur kalimat dan tata bunyi.

Lingkungan dapat berupa orang tua dan keluarga, guru dan sekolah, teman-teman sepermainan dan lingkungan fisik lainnya, kesemuanya dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan pada anak yang akan menentukan warna dan bentuk kepribadian anak itu sendiri.

C. Perkembangan Jiwa Pada Anak

Pertumbuhan jiwa sosial anak terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran sosial itu mulai dari kesadaran akan diri sendiri. Dari pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para anak-anak sangat memperhatikan

penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih, apabila dalam pergaulan ia tidak mendapat tempat, atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya.

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

Pengertian akan ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada usia tertentu, akan membantu dalam materi pengajaran yang cocok dengan umur anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat anak dan tepat bagi umur yang sedang dilaluinya.

Bagi seorang guru agama, diperlukan syarat lain, di samping syarat-syarat yang biasanya diperlukan bagi seorang guru, yang bukan pengajar agama. Guru agama hendaknya mengetahui sekadarnya ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap tahap umur, serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh pendidikan, serta lingkungan, di mana si anak lahir dan dibesarkan. Agar ia dapat melaksanakan tugasnya, dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan.

Di samping itu semua, guru hendaknya mengetahui sifat khusus dari pendidikan agama, sehingga ia akan benar-benar dapat melakukan tugas pembinaan terhadap anak didiknya. Berbagai macam cara pembagian umur

pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok.

Zakiah Daradjat (2003 : 126) mengemukakan bahwa:

Umur anak kepada masa kanak-kanak ($\pm$ 0-12), masa remaja ($\pm$ 13-21) dan masa dewasa di atas umur 21 tahun. Ketiga tahap umur itu mempunyai ciri keistimewaan dan kelemahannya masing-masing. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut akan mudahlah bagi seorang pendidik, menghadapi anak didiknya, serta dapat melaksanakan pendidikan bagi mereka.

Dari pendapat di atas dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.

Maka disini perlu pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-

kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Mereka mendengar nama Tuhan disebut oleh orang tua atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tapi lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi, apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguh-sungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama kelamaan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya.

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.

Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

Di samping itu semua, perlu pula kita ingat bahwa hubungan anak dan orang tua, mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa pada anak. Andaikata hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, misalnya ia merasa tidak disayang dan diperlakukan kejam, keras atau tidak adil, maka besar kemungkinan sikap anak terhadap Tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak kepercayaan terhadap Tuhan, atau menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama. Sebabnya adalah, karena sumber pembinaan rohani anak adalah orang tuanya sendiri.

Pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Andaikata anak berkesempatan masuk taman kanak-kanak, sebelum ia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian jiwa anak. Kepercayaan dan sikap guru terhadap agama, akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada lingkungan baru, di mana ia

belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama anak yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah, jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya. Umur taman kanak-kanak itu, adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru itu akan mewarnai perkembangan jiwa pada anak.

Ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duanya masuk ke dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak

acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

Oleh karena itu, maka setiap guru pada sekolah dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak-anak yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga. Pengalaman dan rasa agama yang dibawa oleh anak itu sedemikian banyak macam dan ragamnya, sehingga tidak mudah bagi seorang guru agama yang tidak mengerti perkembangan jiwa yang dilalui anak pada umur-umur tertentu. Suatu anggapan yang salah yang sering terjadi, baik dari pihak orang tua atau keluarga, bahkan guru-guru pada umumnya, juga guru agama yang tidak mengerti, yaitu persangkaan bahwa pendidikan agama untuk sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak untuk pandai sembahyang, berdoa, berpuasa dan beberapa prinsip-prinsip pokok agama.

Anggapan yang salah itulah, yang menyebabkan kurang berhasilnya pendidikan agama di masa yang lalu. Pendidikan agama, sesungguhnya jauh lebih berat daripada pengajaran pengetahuan umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi, pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama itu ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian di samping pembinaan pengetahuan agama anak. Jadi pendidikan agama itu ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan

sikap dan pribadinya, sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama. Guru agama yang ideal, adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.

Oleh karena itu, guru agama harus memenuhi persyaratan teknis dan ilmiah sebagai guru, di samping persyaratan kepribadian yang cukup untuk menjadi pembina jiwa agama. Dengan persyaratan itu, diharapkan seorang guru agama akan dapat menumbuhkan suburkeyakinan agama yang betul, yang dibawa oleh anak dari rumah, dan memperbaiki sikap dan pendidikan yang terlanjur salah dalam keluarga dan pendidikan lain sebelumnya.

Andaikata guru agama tidak mengetahui latar belakang anak didik yang dihadapinya, atau tidak mengindahkan bekal pribadi yang dibawa oleh anak-anak sebelum mereka masuk sekolah dasar. Maka pendidikan agama akan kurang berhasil mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Betapapun baiknya kurikulum, lengkapnya dengan petunjuk dan pedoman teknis bagi guru agama, namun hasilnya akan kurang memadai, apabila guru agama yang melaksanakannya tidak memenuhi persyaratan seperti yang kita sebutkan di atas.

Uraian ini tidaklah dimaksudkan untuk menimbulkan kecemasan dan keraguan kepada diri pada guru agama, akan tetapi adalah untuk menggugah

hati guru-guru agama, agar dapat menilai diri, kemudian menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Maka setiap guru agama pada sekolah dasar, hendaknya memahami betul-betul perkembangan jiwa anak pada sekolah dasar yang berkisar antara $\pm$ 6 dan 12 tahun.

Guru agama harus ingat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak, harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih kongkrit, dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam kepribadiannya.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga, banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke mesjid mereka akan senang pula ke mesjid. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak dapat ikut aktif.

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang yang berjamaah, pergi ke mesjid

beramai-ramai, dan ibadah sosial, sangat menarik bagi mereka. Anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka mereka akan menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pertumbuhan agama itu, tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahap-tahap pertumbuhan, yang merupakan tangga yang dilaluinya satu persatu, dari keluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar sebagai salah satu lingkungan pembentuk karakter anak, berperan pula sebagai lingkungan yang merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak. Begitupula akan membawa perubahan-perubahan apa saja dalam pola sikap dan pikir, kematangan intelektual, mental, fisik serta emosi yang dimanfaatkan dalam pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni penulis turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan pendekatan kualitatif dan dianalisa dengan deskriptif kualitatif yaitu melalui wawancara, dokumentasi dan angket.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Sebagai mana yang tertera pada judul skripsi ini dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan objek penelitian yaitu guru dan siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui lingkungan apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa siswa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (2003:224), variabel adalah yang menjadi sasaran penyelidikan dan dapat juga disebut gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya disebut

variabel. Berdasarkan pendapat tersebut, maka variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas dan terikat yaitu: pengaruh lingkungan sebagai variabel bebas dan perkembangan jiwa anak sebagai variabel terikat.

D. Defenisi Operasional Variabel

1. Pengaruh lingkungan yaitu sebagai suatu faktor yang bersumber dari luar diri anak memiliki nilai sumbang yang sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Lingkungan dapat berupa orang tua dan keluarga, guru dan sekolah, teman-teman sepermainan dan lingkungan fisik lainnya, kesemuanya dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan pada anak yang akan menentukan warna dan bentuk kepribadian anak itu sendiri.
2. Perkembangan jiwa anak merupakan kehidupan batin setiap manusia yang abstrak dan menerima rangsangan dari luar. Jiwa terdiri atas tiga bagian, yakni; (1) *Id* atau bagian jiwa memuat rangsangan; (2) *Super Ego* atau bagian jiwa menerima rangsangan; dan (3) *Ego* atau bagian jiwa yang menguasai rangsangan. Adapun rangsangan-rangsangan yang diterima oleh jiwa tersebut akan melahirkan karsa, rasa dan cipta pada setiap pribadi.

Berdasarkan pengertian di atas maka definisi operasionalnya adalah lingkungan sebagai suatu faktor yang bersumber dari luar diri anak memiliki nilai

sumbang yang sangat menentukan dalam perkembangan jiwa anak. Aspek perkembangan jiwa anak bersifat potensial sehingga anak dapat memuat rangsangan, menerima rangsangan serta menguasai rangsangan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Kamaruddin (2005, : 203) menyatakan bahwa: "populasi adalah semua individu yang dijadikan sumber pengambilan sampel" Jadi populasi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru dan siswa yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dimana guru berjumlah 14 orang dan siswa 69. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Keadaan Populasi

No	Guru dan siswa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	8	6	14
2	Kelas VII	8	12	20
3	Kelas VIII	10	12	22
4	Kelas IX	15	12	27
Jumlah		41	42	83

Sumber data: Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014 adalah 83 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian objek atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi, (2002 : 220) :

Sampel adalah perwakilan atau wakil yang lebih kecil dan keseluruhan. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Namun apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua hingga penelitian merupakan penelitian secara keseluruhan atau sampel populasi..

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa. Karena populasi kurang dari 100 orang maka penulis mengambil seluruh populasi siswa untuk dijadikan sampel, dan berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto di atas, maka penelitian ini adalah sampel penuh dimana jumlah

sampel dan ssiwa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 69 orang.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat yang digunakan pada waktu melaksanakan penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Teknik ini dimaksudkan adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan seperlunya tentang data-data dan keterangan-keterangan yang menyangkut pembahasan skripsi ini.

2. Pedoman Interview

Yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung dengan guru-gurunya.

3. Pedoman Angket

Yaitu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Berpijak dari pengertian itu, penulis mengedarkan angket dengan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada siswa untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak.

4. Catatan Dokumentasi

Adalah salah satu alat yang digunakan dalam penelitian uji data dalam bentuk catatan yang di peroleh dilokasi penelitian..

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan jalan penulis langsung turun ke lapangan. Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.
2. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.
3. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.
4. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data/ keterangan tertentu dari responden.

H. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif. Dalam teknik penulis pengolahan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
2. Deduktif. Dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
3. Data yang diperoleh dari angket diolah dengan menggunakan rumus tabel sederhana (rumus persentase) sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

F = Frekuensi atau kategori jabatan

N = Number (Jumlah Frekuensi/individu)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar didirikan pada tanggal 25 Januari 1975 oleh sebuah yayasan yang bernama Yapis (Yayasan Pembangunan Islam). Dalam perjalanannya berubah menjadi Yayasan Perguruan Islam. Yapis Palembang didirikan oleh Abdul Rauf Rahman selaku ketua yang pada saat itu adalah Bupati Selayar, Abdul Latif Untung selaku sekretaris, Abdul Rahman Batta (bendahara), Hambali (anggota), Nastoera (anggota) dan Abd Rahman Gani (anggota).

Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sejak berdiri hingga sekarang telah dijabat kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 2

Nama pimpinan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Drs. Marzuki Ibrahim	Kepala sekolah	1975 – 1989
2	Abd. Rahman Gani	Kepala sekolah	1989 – 1992
3	Abd. Latief Untung, Bc, Hk	Kepala sekolah	1992 – 2002
4	Tadjuddin, A.Ma	Kepala sekolah	2002 – 2008
5	Drs. Jufri	Kepala sekolah	2008 sampai sekarang

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah diperlukan setiap sekolah terutama di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu 14 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang studi yang
1	Drs. Jufri	Kepala Sekolah	IPA
2	Muh. Ikbar, S. Ag	Wakasek	Fiqih, IPS
3	Andi Nurni, S. Ag	PNS	Quran Hadits
4	Hj. Najemiah	PNS	IPS
5	Andi Cora Syawal	PNS	PPKN
6	Andi Buana Putra, S. Pd	GTT	TIK
7	Ikhsan H, S. Pd	GTT	Bhs. Arab
8	Zubair, A. Ma	GTT	IPS
9	Firman Syaputra, S. Pd.I	GTT	Bhs. Inggris
10	Nurul Idhar, S. Pd.I	GTT	Bahasa Inggris
11	Yuliana	GTT	Seni budaya
12	Rini Nuryanti	GTT	Matematika
13	A. Puasa, S.S, S. Pd.I	GTT	Bahasa Indonesia
14	Syaripuddin, A. Md	GTT	Penjaskes

Sumber Data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi guru di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 14 orang.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan sekolah sebab tanpa siswa sekolah tidak mungkin bisa berkembang. Oleh karena itu, siswa tersebut perlu mendapat perhatian dan dukungan penuh baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah agar siswa dapat bersaing di dunia pendidikan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan siswa memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu sekolah. Demikian juga halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar. Keberadaan siswa sangat menentukan pengembangan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013 / 2014

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	8	12	20
2	VIII	10	12	22
3	IX	15	12	27
Jumlah		33	36	69

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki siswa sebanyak 69 orang.

c. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah

Salah satu penunjang dalam memperlancar proses pembelajaran adalah sarana prasarana pendidikan. Dengan adanya sarana prasarana

pendidikan yang lengkap, siswa diharapkan bisa menerima pelajaran dengan baik. Untuk itu, sekolah seyogianya memiliki sarana tersebut. Demikian halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 5
Keadaan sarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan kepala sekolah	1 lokal	baik
2	Ruangan guru	1 lokal	baik
3	Ruangan tata usaha	1 lokal	baik
4	Ruangan kelas	3 lokal	baik
5	Ruangan perpustakaan	1 lokal	baik
6	Ruangan OSIS	1 lokal	baik
7	Mushallah	1 lokal	baik
8	Lapangan Volli	1 lokal	baik
9	Lapangan Takraw	1 lokal	baik
10	Lapangan Tenis	1 lokal	baik
11	WC	1 lokal	baik

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 6
Keadaan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan	
1	Kursi/meja kepala sekolah	1 buah	1 baik	-
2	Kursi/meja tamu	1 set	1 baik	-
3	Kursi/meja guru	10 pasang	9 baik	1 rusak
4	Kursi/meja pegawai	4 pasang	4 baik	-
5	Kursi/meja siswa	50 pasang	44 baik	6 rusak
6	Mesin ketik	1 buah	1 baik	-
7	Komputer	1 buah	1 baik	-

8	Tep rekorder	1 buah	1 baik	-
9	Rak buku	1 buah	1 baik	-
10	Lemari	3 buah	3 baik	-
11	Jam dinding	2 buah	2 baik	-
12	Papan tulis	1 buah	1 Baik	-
13	Papan struktur kepala sekolah	1 buah	1 Baik	-
14	Papan struktur organisasi	1 buah	1 Baik	-
15	Papan struktur kalender pendidikan	1 buah	1 Baik	-
16	Papan keadaan siswa	1 buah	1 Baik	-
17	Papan keadaan guru	1 buah	1 Baik	-
18	Peta	1 buah	1 Baik	-

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar masih kurang lengkap dan kekurangan tersebut yang menjadi kendala efektifitas proses pembelajaran.

B. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Dikalangan para pendidik sudah ada kesepahaman bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja dalam pendidikan sehari-hari tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Mencermati praktek pendidikan anak-anak, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak-anak usia dini, yakni: (1) Materi pendidikan, dan (2) Metode pendidikan yang digunakan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metode pendidikan yang digunakan dalam rangka pendidikan anak harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.

Untuk mengetahui apakah lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7
Pendapat responden tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan jiwa siswa

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berpengaruh	15 orang	22%
b. Berpengaruh	35 orang	51%
c. Kurang berpengaruh	19 orang	27%
d. Tidak berpengaruh	-	0%
Jumlah	69 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 1

Uraian di atas menunjukkan bahwa 15 responden atau 22% memilih sangat berpengaruh, 35 responden atau 51% memilih berpengaruh, 19 responden atau 27% memilih kurang berpengaruh sedangkan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak berpengaruh.

Dalam kaitan ini Muhammad Ikbar, S. Ag guru Fiqh mengemukakan bahwa:

Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak didik pada Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar begitu juga dapat mempengaruhi kemauan belajar siswa. (wawancara tanggal 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Dari hasil wawancara di atas bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Dikatakan pendidikan yang terutama, karena sebahagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak oleh anak adalah dalam keluarga. Anak lahir dari pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga orang tua tanpa ada yang memerintah, secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun harus dalam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak dengan merujuk pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Masa usia sekolah dasar terkadang dikatakan sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulailah sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah

sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para pendidik mengenal masa ini sebagai masa sekolah. Oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Sejalan dengan perkembangan usia anak, perilakunya pun secara perlahan dan beransur-ansur ikut berkembang. Dan bentuk yang paling sederhana ke bentuk-bentuk perilaku yang lebih kompleks.

Perilaku-perilaku yang menyimpang dari kebiasaan umum atau aturan yang berlaku di masyarakat sebenarnya cukup mencemaskan hati para orang tua terhadap perkembangan tingkah laku anak selanjutnya. Berikut hasil wawancara penulis dengan Syarifuddin, A. Ma sebagai berikut :

Pada setiap usia perkembangan tingkah laku yang tidak di inginkan umum di jumpai pada usia tersebut dan yang akan lenyap bila anak mencapai tahap perkembangan selanjutnya. (wawancara tanggal 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diakui bahwa dalam perkembangan anak ada waktu-waktu tertentu anak tampak sebagai pelawan. Hal ini di dorong oleh sifat egonya yang sedang memuncak, namun hal ini tidak berlangsung lama dan setelah itu dapat hilang atau lenyap dan kembali tenang atau menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial disekitarnya.

Perkembangan mental anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perilaku-prilaku buruk atau sifat yang menyimpang dapat menjadi kebiasaannya kelak di kemudian hari sehingga dapat berperilaku yang jelas ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengetahui perkembangan mental siswa

di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Pendapat responden tentang baiknya perkembangan mental siswa di
Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat baik	20 orang	29%
b. Baik	39 orang	57%
c. Kurang baik	10 orang	14%
d. Tidak baik	-	0%
Jumlah	69 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 2

Hasil olah angket di atas menunjukkan bahwa 20 responden atau 29% memilih sangat baik, 39 responden atau 57% memilih baik, 10 responden atau 14% memilih kurang baik dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak baik.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa perkembangan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami perkembangan dengan baik. Hal ini terlihat dari moral siswa siswa yang baik.

Agar anak dapat berperilaku moral yang baik, maka diperlukan upaya pengembangan moral melalui pendidikan agamanya dan manfaatnya. Tingkah laku moral umumnya diperoleh melalui pembiasaan-pembiasaan karena anak pada dasarnya belum mengenal dasar-dasar ajaran agama. kebiasaan-

kebiasaan tersebut harus ditanamkan sejak kecil yang di harapkan setelah dewasa akan menjadi sifat atau perilaku moral yang sesungguhnya.

Baiknya moral siswa tersebut terlihat dari komunikasi siswa dengan guru yang baik sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 9
Pendapat responden tentang komunikasi yang baik antara guru dan siswa di
Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat baik	24 orang	83%
b. Baik	37 orang	54%
c. Kurang baik	8 orang	13%
d. Tidak baik	-	0%
Jumlah	69 orang	100%

Sumber data : Hasil olah angket item 3

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 24 responden atau 83% memilih sangat baik, 37 responden atau 54% memilih baik, 8 responden atau 13% memilih kurang baik dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa membangun komunikasi yang baik dengan gurunya di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang maka perlu diperkenalkan sejak awal perkembangannya maka anak akan memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik yang kelak akan diharapkan dapat menjadi pola hidupnya dikemudian hari.

Siswa tidak hanya membangun komunikasi yang baik dengan guru, siswa juga membangun komunikasi dengan temannya juga sangat baik sebagaimana terlihat dalam hasil olah angket berikut ini :

Tabel 10
Pendapat responden tentang komunikasi yang baik antara guru dan siswa di
Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten
Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat baik	18 orang	26%
b. Baik	32 orang	46%
c. Kurang baik	9 orang	13%
d. Tidak baik		0%
Jumlah	69 orang	100%

Sumber data : Hasil olah angket item 4

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 18 responden atau 26% memilih sangat baik, 32 responden atau 46% memilih baik, 9 responden atau 13% memilih kurang baik dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak baik.

Dalam perkembangan awal, anak hendaknya dihindarkan dari kebiasaan-kebiasaan jelek seperti malas bangun, senang berkelahi dan sebagainya, karena kebiasaan tersebut pada gilirannya akan muncul sebagai suatu kecenderungan atau sikap moral yang kurang baik.

Perilaku moral dapat berwujud nyata dalam bentuk komunikasi langsung anak dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi tersebut anak diharapkan dapat menunjukkan hal-hal atau cara-cara positif atau wajar, seperti

bagaimana cara menolak sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya serta bagaimana cara menyapa seseorang yang tidak sejalan dengannya.

Pendidikan agama Islam dalam hal ini sangat bermanfaat dan hendaknya ditanamkan pada anak usia dini seperti anak Sekolah dasar Anak telah di bimbing bagaimana cara menerima suatu kemenangan atau keberhasilan. Melalui kebiasaan anak akan mampu berinteraksi secara wajar sesuai dengan kaidah-kaidah moral dengan seseorang yang sebaya atau yang lebih tua darinya.

Sudah barang tentu bahwa pembentukan sikap moral untuk dapat berinteraksi positif dengan lingkungan sosialnya tidaklah terjadi dengan begitu saja, tetapi kesemuanya dapat terjadi melalui pengembangan moral terutama para orang tua yaitu melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sangat bermanfaat terutama dalam memperkuat jiwa anak yang kurang memperoleh pembinaan moral melalui pendidikan agama, kepribadiannya akan mudah goyang sehingga kepercayaan dirinya akan berkurang. Anak yang seperti ini akan selalu ragu dalam menghadapi setiap tantangan sehingga dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri. Hal karena siswa mengikuti dengan baik setiap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11
Pendapat responden tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diikuti siswa

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat baik	20 orang	21%
b. Baik	32 orang	46%
c. Kurang baik	7 orang	10%
d. Tidak baik	-	0%
Jumlah	69 orang	100%

Sumber data : Hasil olah angket item 4

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 20 responden atau 21% memilih sangat baik, 32 responden atau 46% memilih baik, 7 responden atau 10% memilih kurang baik dan tidak satupun dari responden atau 0% memilih tidak baik.

Masalah jiwa memang mencakup hal yang sangat luas, bahkan segala kepribadian kita dapat dipengaruhi. Oleh sebab itu sasaran akhir yang hendak dicapai di dalam pembinaan moral adalah memperkuat kepribadian anak.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah anak yang sedang dalam proses pembentukan kepribadiannya. Sikap ego serta merta yang diakhirinya yang ditandai dengan adanya penerimaan terhadap orang lain disamping dirinya, dan mulailah tumbuh rasa sosial. Oleh karena perkembangan pendidikan agama Islam adalah bagian dalam pembinaan kepribadian anak maka pembinaan moral perlu dilakukan terus menerus sejalan dengan pembinaan anak itu sendiri.

Perkembangan selalu berarti pada diferensiasi Artinya, setiap tahap dari seluruh perkembangan jiwa anak, berarti mulai adanya perkembangan baru pada anak itu, baik jasmani maupun rohaninya. Hal yang perlu diperhatikan pula ialah bahwa tiap suatu fase yang dialami oleh anak, merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya. Tiap fase antara anak yang satu dengan anak yang lain, tidak sama lamanya. Inilah sebabnya mengapa sering dikatakan bahwa tiap anak mempunyai irama perkembangannya sendiri-sendiri.

Selain itu perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu di dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru diharapkan mampu menjaga proses pengembangan ini selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi kelainan pada anak.

Selanjutnya yang perlu diketahui oleh para orang tua ialah dalam keluargalah anak itu berkembang. Oleh karenanya, keluarga menempati tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa sepanjang hidupnya. Keluarga pemberi bentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobby, cita-cita dan sebagainya. Lembaga-lembaga lain di masyarakat adalah sekedar membantu. Sekolah dan perkumpulan anak-anak di masyarakat membantu melanjutkan, memperbanyak atau memperdalam apa yang diperoleh dari keluarga.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi jiwa anak karena semakin berkurangnya nilai moral yang dapat menghancurkan masa depan anak dan generasi bangsa.

C. Faktor Penghambat dan Penunjang Terhadap Pengaruh Lingkungan Keluarga Pada Perkembangan Jiwa Anak Di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam menanamkan pembinaan moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, seperti, keadaan jasmani siswa indra penglihatan, pendengaran, tangan dan alat lainnya. Siswa yang memiliki indra yang tidak normal sama daya ingatannya dengan siswa yang memiliki indra yang sempurna, sehingga faktor fisik sangat menentukan pembinaan moral siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan moral siswa diantaranya seorang guru harus menguasai materi-materi pelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran siswa merasa termotivasi menerima pelajaran, sehingga dengan sendirinya minat belajar siswa dapat meningkat.

Aspek kejiwaan (Psikologis) yang ada di dalam diri siswa seperti tingkat intelegensi, motivasi dan minat pada umumnya dipandang lebih esensi dalam

kegiatan belajar mengajar seperti tingkat kecerdasan sikap siswa, bakat siswa dalam suatu materi pelajaran tertentu.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar penulis hanya akan membahas dua faktor, yaitu faktor orang tua faktor guru.

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah selaku kepala keluarga sekaligus mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya dan orangtua lah yang dianggap sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya.

Peranan orang tua berkaitan erat dengan keadaan pembinaan moral pada anak-anaknya. Sebab baik buruknya sang anak terletak di pundak para orang tuanya. Oleh karena itu, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya, karena orang tua adalah sebagai panutan dan contoh yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini berarti faktor dalam rumah tangga yang diperlihatkan kepada anak-anaknya, maka otomatis anak-anaknya akan meniru dan sekaligus menjadi kepribadian anak itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan orang tua dalam menanamkan pembinaan moral di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana hasil wawancara kami dengan Syarifuddin, A. Md guru penjaskes bahwa :

Salah satu kendala orang tua dalam pembinaan kepribadian pada anak yaitu kurangnya pengetahuan agama orang yang dimiliki tua, atau lebih mementingkan pekerjaannya dari pada mengajar anaknya. (wawancara 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kendala orang guru dan orang tua yaitu kurangnya pengetahuan agama orang tua sarana dan prasarana kesiapan guru kejiwaan anak serta lingkungan yang ada disekitarnya sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar.

Begitu pula dengan pembinaan mengajarkan akhlak bagi anak-anaknya di sekolah, tentunya pengaruh orang tua mempunyai peranan sangat besar, ini berarti bahwa para orang tua senantiasa mendidik, membina dan mendorong anak-anak mereka memotivasi anaknya untuk belajar. Dengan demikian, sang anak akan berusaha memenuhi keinginan orang tuanya. Demikian pula sebaliknya jika orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak-anaknya di sekolah, maka sang anak kurang termotivasi untuk belajar

b. Faktor Guru

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembinaan moral siswa. Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus menguasai materi yang akan diajarkannya sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Guru yang tidak menguasai materi dalam mengajar akan menjadikan siswa itu bosan, sehingga dia acuh tak acuh dalam menghadapi pelajaran.

Penguasaan materi dan cara penyampaian merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi bagi pengajar, seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan, tidak mungkin ia dapat mengajar dengan baik. Demikian juga seorang guru yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian, ia hanya mengejar terselesaikannya bahan yang diajarkan tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Jika hal tersebut di atas terjadi dalam proses belajar mengajar, maka akan mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran dan dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dalam belajar. Jika hal tersebut terjadi, maka proses belajar tidak akan dapat berjalan dengan baik dan siswa akan gagal dalam belajarnya.

Jadi secara mendasar dapat dikatakan bahwa hendaklah di kalangan pendidikan, baik dari pihak orang tua maupun dalam lingkungan lainnya guru ataupun masyarakat harus selalu memupuk sikap saling kerjasama dalam memberikan motivasi pada anak. Ini dimaksudkan kelak tidak terdapat perbedaan pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah maupun masyarakat, dan kebingungan serta kegoncangan jiwa yang dialami oleh setiap siswa, dapat mengarah kepada sesuatu hal yang sifatnya positif. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Muh. Ikbar, S. Ag guru Fiqh bahwa

Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan moral siswa antara lain: Faktor orang tua mereka kurang sadar akan pentingnya pemahaman tentang agama atau pendidikan agama, faktor lingkungan kurang mendukung serta kendala dari anak itu sendiri. (Wawancara tanggal 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari hasil wawancara penulis dengan informasi seperti tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah lingkungan, dimana lingkungan mereka adalah lingkungan yang memang kurang mendukung. Dalam arti bahwa orang tua dan masyarakat pada umumnya, belum tahu banyak tentang arti dan makna pendidikan agama, anak-anak pun saling melihat dan saling mempengaruhi untuk lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama-sama.

c. Diri Sendiri

Pada dasarnya ada dua hal yang mempengaruhi belajar atau tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, misalnya dari orang tua, ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah yang berasal dari diri anak itu sendiri. faktor ini dapat berupa kesehatan anak, kemampuan, minat dan sebagainya.

Pengaruh diri sendiri ini juga sangat besar pengaruhnya dalam belajar atau dalam mengecap pendidikan keagamaan, hal ini dapat kita pahami bahwa bagaimana pun kedua orang tua mereka memberikan motivasi agar anak tersebut belajar atau dapat mengecap pendidikan agama, didukung oleh lingkungan, akan anak tersebut tidak punya kemampuan untuk belajar atau

kurang berminat mempelajari agama, maka pemahaman keagamaan anak sangat kurang.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Muh. Ikbar, S. Ag guru Fiqh sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam pembinaan moral terhadap perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai yaitu, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya tentang pentingnya belajar agama, dan faktor lingkungan dimana siswa itu tinggal, faktor pergaulan, serta kemajuan teknologi yang semakin maju. (Wawancara tanggal 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Jadi secara mendasar dapat dikatakan bahwa hendaklah di kalangan pendidik, baik dari pihak orang tua maupun dalam lingkungan lainnya guru ataupun masyarakat harus selalu memupuk sikap saling kerjasama dalam pembinaan moral siswa terhadap perkembangan jiwa anak.

Abd. Karim guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mengemukakan bahwa:

Bahwa dalam pembinaan moral siswa masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta belum memahami dan menguasainya dengan baik materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. (wawancara tanggal 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi kendala guru dalam pembinaan moral terhadap perkembangan jiwa anak siswa yaitu masih ada beberapa siswa belum memahami arti dan tujuan Pendidikan

Agama Islam sehingga dalam pelaksanaannya siswa masih mengalami kendala karena tidak tahu tujuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru dan orang tua siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak bisa mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan serta pengaruh teknologi semakin canggih sehingga anak lebih suka bermain dan menonton daripada belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka.

D. Usaha Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Terhadap Pengaruh Lingkungan Pada Perkembangan Jiwa Anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sebagai lembaga pendidikan yang berstatus umum, dalam kondisi bagaimanapun juga senantiasa diarahkan kepada pembinaan moral, terutama terhadap pembinaan jiwa anak yang merupakan sasaran utama pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Proses pembinaan jiwa anak di sekolah adalah sasaran utama dalam segala program pendidikan ingin dicapai dengan pengertian bahwa dalam menanamkan akhlakul karimah menempati posisi tertinggi dan paling utama dalam memperbaiki dan membina moral dan pribadi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Bakri sebagai tokoh masyarakat, bahwa :

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi faktor perkembangan jiwa anak adalah membekali anak didik akan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai kesenian dan keterampilan. (wawancara tanggal 27 Desember 2010)

Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan lembaga pendidikan dasar yang sangat menentukan keberhasilan dalam menempuh Jenjang pendidikan selanjutnya, terutama dalam proses pembinaan jiwa anak-anak dengan adab-adab kesopanan, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidaklah cukup hanya dengan memberikan berbagai macam ilmu dan kecakapan serta keterampilan pada siswa, akan tetapi pendidikan Islam pada hakikatnya disamping pencapaian hal tersebut, yang lebih penting lagi adalah pendidikan akhlak dengan menanamkan keutamaan dalam moral siswa sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga nantinya dapat tumbuh dan berkembang secara berimbang dalam meniti perjalanan hidupnya, sehat jasmani dan rohani agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pembinaan moral diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa. Hal tersebut di atas tentunya banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka sehingga sebagian dari mereka dapat menarik manfaat dari pelajaran yang didapatkan dan sebagian lagi kurang menarik manfaat dari materi pelajaran yang diajarkan.

Muhammad Ilham guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mengemukakan bahwa:

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan jiwa anak adalah dengan memberi pelajaran dan pendidikan di sekolah sesuai tingkat kemampuannya. (wawancara tanggal 25 November 2013)

Faktor lain yang tentunya cukup berpengaruh adalah lingkungan keluarga atau lingkungan bermain siswa dimana mereka memperoleh kesempatan mempraktekkan, mengulangi dan mengamalkan materi pelajaran di sekolah. Dan tentunya dalam hal ini lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat anak berbeda-beda.

Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dari pengajaran tingkat dasar dan selalu memberi dasar-dasar pendidikan keagamaan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan pada dirinya sendiri.

Pembinaan moral siswa dalam segala sikap dan perilakunya sesuai yang diharapkan oleh orang tua murid. Oleh karena itu guru harus menjadi contoh tauladan terhadap anak didiknya agar pendidikan agama yang diterapkan oleh semua guru agama di sekolah akan memberikan hasil yang baik dan memantul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan dengan Andi Nurni, S. Ag guru Aqidah Akhlak bahwa :

Pembinaan moral dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya, setiap guru yang mengajar di sekolah dasar itu, hendaknya dapat menjadi contoh tauladan bagi anak didik, terutama dalam keimanan, amal saleh akhlak dan sikap hidup serta cara berfikir. Dengan kata lain, guru-guru tersebut membawa jiwa agama memantul

kepada seluruh dirinya, sehingga teladan yang dibawanya adalah diridhoi oleh Swt sesuai ajaran Islam. (wawancara 25 November 2013 di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Sikap berkepribadian Islami adalah merupakan tuntunan para orang tua yang menjadi idaman pada setiap lembaga pendidikan Islam, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, sesuai lembaga pendidikan dasar yang memberikan pembinaan moral pada siswa sehingga dapat menentukan proses pembinaan pribadi anak didik, dengan demikian dapat dilihat pendapat siswa tentang peranan pendidikan Islam dalam membina moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pembentukan jiwa anak yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan berbagai pengetahuan dan sekedar memenuhi otak anak didik untuk menghadapi masa depannya, tetapi yang terpenting adalah upaya untuk mendidik moral dan akhlakul karimah sehingga dapat bergaul dengan baik di lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat dimana ia berada.

Sikap berkepribadian Islami adalah merupakan tuntunan para guru dan orang tua yang menjadi idaman pada setiap lembaga pendidikan Islam, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sesuai lembaga pendidikan dasar yang

memberikan pembinaan pribadi muslim pada siswa sehingga dapat menentukan proses pembinaan moral siswa.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan jenjang pendidikan dasar, telah berperan secara aktif dalam upaya pembentukan jiwa anak serta membina kepribadiannya yang cukup mendapat penilaian positif dari orang tua siswa sebagai sumber data.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan keseluruhan pembahasan dari bab ke bab sebelumnya maka penulis akan menarik kesimpulan :

1. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sangat berpengaruh karena tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku jiwa anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar.
2. Yaitu faktor internal mencakup dua aspek yaitu (psikologi) yang ada dalam diri siswa itu sendiri, seperti, keadaan jasmani siswa indra penglihatan, pendengaran, tangan dan alat lainnya. Aspek kejiwaan (Psikologis) yang ada di dalam diri siswa seperti tingkat intelegensi. Kemudian ekstern yaitu faktor orang tua, guru dan lingkungan.
3. Upaya guru dan orang tua dalam Pembinaan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar pembinaan keagamaan, terutama terhadap pembinaan kepribadian yang merupakan sasaran utama pelaksanaan pendidikan Islam. Proses pembinaan pribadi anak di sekolah adalah sasaran utama dalam segala

program pendidikan ingin dicapai dengan pengertian bahwa dalam menanamkan akhlakul karimah menempati posisi tertinggi dan paling utama dalam memperbaiki dan membina akhlak dan pribadi anak.

B. Saran-saran

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam penulisan ini, maka penulis dapat menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai basis umum tapi tidak terlepas dalam pembinaan umat yang memerlukan perhatian secara serius dalam upaya pengembangannya. Oleh karena itu, penulis menyarankan kiranya pembinaan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar tetap mempertahankan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar dalam pembinaan moral baik sarana maupun prasarana merupakan salah kendala yang mengharapakan bantuan semua pihak terutama pemerintah dan tokoh masyarakat, sehingga Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar dapat lebih meningkatkan peranannya dalam upaya pembinaan moral dan akhlakul karimah anak dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Kerjasama guru dan orang tua harus lebih ditingkatkan lagi terutama dalam pembinaan moral dan akhlakul karimah, pembiasaan tingkah laku keagamaan sehingga bisa menjadi contoh dikalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Ali Mohammad dan Muhammad Asrori, 2005, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saufuddin, 2003, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka setia.

Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Daradjat Zakiah, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.

Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djaali, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno, 2002, *Statistik*. Jakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar, 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo,

Jalaluddin, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kamaruddin, 2002. *Kamus Reset*, Bandung: PT. Angkasa.

Marimba, Ahmad D. 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.

Nadjati M. Utsman, 2003, *Al-Qur'an Wa 'Ilmu Nafs*, Bandung : Pustaka.

Sardiman A. M, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2006, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Sastrapradja M. 2007, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sujanto, Agus. 2004, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarto dan Agung Hartono, 2004, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 2003, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2006, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*, 2007, Jakarta: Sinar Grafika.

Whitherington. 1999, *Psycologi of Education*. Diterjemahkan oleh M. Buchori dalam judul *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU
PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA SISWA DI
MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA KECAMATAN BONTOHARU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

SAIDA (NIM. 29 19 00633)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari guru dan siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

III. Identitas Guru

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Nama | : |
| 2. Umur | : |
| 3. Jenis Kelamin | : |
| 4. Hari/Tgl wawacara | : |
| 5. Bidang studi yang diajarkan | : |

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar? Jelaskan !
2. Sebutkan jenis-jenis pengaruh lingkungan yang terjadi di Madrasah

Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar? Jelaskan !

3. Faktor apa yang menjadi penunjang terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar? jelaskan!
4. jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
5. Sebutkan dan jelaskan faktor yang menjadi penghambat terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
6. Usaha apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan jiwa anak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ? jelaskan !



PEDOMAN ANGKET UNTUK SISWA

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

SAIDA (NIM. 29 19 00633)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

III. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Hari/Tgl wawancara :

III. Daftar Pertanyaan

1. Apakah lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
 2. Apakah siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami perkembangan mental yang baik ?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
 3. Apakah siswa membangun komunikasi yang baik dengan gurunya di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
 4. Apakah siswa membangun komunikasi yang baik dengan sesama temannya di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
 5. Apakah siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
- 



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lantai 4 Telp 866972 Fax (0411)-865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu 8 Maret 2014 M / 6 Jumadil Awal 1435 H
Tempat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Kampus Unismuh Makassar)
Bahwa saudara :
Nama : Saïda
NIM : 29 19 00633
Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar
Dinyatakan : Lulus
Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
Pembimbing I : Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd
Pembimbing II : Dra. St. Rajiah Rusydi
Penguji I : Markas Iskandar, S. Ag, M. Pd
Penguji II : Drs. H. Abdul Samad T

Makassar, 8 Maret 2014

Dekan



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
KTAM: 554612

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *"Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar"* telah diujikan pada hari Sabtu 6 Jumadil Awal 1435 H, bertepatan dengan 8 Maret 2014 dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

6 Jumadil Awal 1435 H

Makassar,

8 Maret 2014 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
3. Tim Penguji : 1. Dra. Hj. Nurchahri DS, M.Pd.
2. Dra. St. Rafiah Rusydi
3. Markas Iskandar, S. Ag, M. Pd. I
4. Drs. H. Abdul Samad T

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

KTAM: 554612